

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Alasan Pemilihan Naskah

Islam *rahmatan lil 'alamîn*, Islam pembawa kasih sayang untuk semesta. Mengaplikasi tujuan penurunan agama Islam sebagai penebar rahmah adalah memasuki area sufisme, sebagaimana Hazrat Inayat Khan (2003:336-348) menulis, sufisme adalah agama hati. Dan gerakan sufisme adalah pengupayaan pengenalan hati sampai memahami diri sendiri sebagai jalan mengenali sifat-sifat Tuhan, untuk selanjutnya berjalan sebagaimana mau-Nya Tuhan dalam masing-masing peran yang harus dilakukan oleh seorang pelaku sufisme. Sedangkan sentral dari sifat Tuhan adalah cinta. Karena itu semakin tenggelam dalam sufisme sama dengan menjadikan diri sendiri sebagai perpanjangan cinta Tuhan, menjadi *rahmatan lil 'alamîn* .

Sebagai pekerja tasawuf, salah satu yang bisa diupayakan untuk tujuan ini adalah memungut naskah tasawuf dari arah manapun untuk dikenali kandungan hikmahnya sebagai kebenaran tertinggi yang selaras dengan kitab induk segala hikmah yaitu *al-Qur'ânul karîm*. Karena tesis ini membedah sebuah naskah dari perspektif tasawuf, maka perlu dipahami dulu pengertian tasawuf dan pengertian hikmah sebagai *output* kajian tesis ini.

Pengertian tasawuf telah dirumuskan oleh beberapa orang, diantaranya sebagai berikut :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:1408), tasawuf adalah ajaran (cara dsb) untuk mengenal dan mendekatkan diri pada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.
2. Menurut Pir Vilayat Inayat Khan (2005:15-24), tasawuf adalah ilmu dari mana dan akan ke mana manusia seharusnya.
3. Menurut Ruwaim bin Ahmad dalam as-Sarraj (2002:53), tasawuf adalah melepaskan jiwa bersama Allah sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.
4. Menurut Syaikh Abdul Qadir Isa (2010:5-8), tasawuf adalah rumusan metode praktis yang dapat mengantarkan seorang muslim ke tingkat kesempurnaan iman dan ahlak.
5. Menurut Hazrat Inayat Khan (2003:338), kaum sufi, tatkala mata jiwanya terbuka dan melihat dengan pandangan tajam akan mampu membaca kitab alam semesta berupa hukum Ilahiah. Dan hanya ada satu hukum (hukum timbal balik) yang bisa dipahami dengan kesadaran. Hukum Ilahiah ini (ilmu hikmah) adalah kebenaran, pengetahuan sejati, dan intisari dari segala kebajikan.

Dari beberapa pengertian tasawuf tersebut di atas, didapat sebuah pengertian yang paling lengkap : tasawuf adalah ilmu dari mana dan akan ke mana manusia seharusnya, berupa ajaran / cara / metode / rumusan praktis sehingga jiwanya terbuka untuk memahami ilmu hikmah karena telah mencapai kesempurnaan iman dan ahlak dan berjalan sebagai seseorang yang dikehendaki Allah.

Demikian juga pengertian ilmu hikmah, telah dirumuskan beberapa orang yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008:498), hikmah adalah arti atau makna yang dalam, makna yang terkandung di dalam suatu peristiwa.
2. Menurut Ibnul Qoyyim (2001:43-48), ilmu yang benar adalah ilmu yang dipetik dari *misykat* lentera wahyu yang bertujuan untuk Allah dan bekal akhirat. Ilmu yang hakiki pusatnya ada di hati yang bersinar, karena hati yang tercerahkan adalah tempat makrifat (tempat mengenal Allah). Hati seorang mukmin adalah ‘*arsy* Allah yang memiliki cahaya, kehidupan, kebahagiaan, dan lumbung segala kebaikan.
3. Menurut Hazrat Inayat Khan (2003:166-169), pada orang yang tercerahkan hatinya mampu menjadi telinga. Maka hati mampu mendengar suara yang datang dari dalam.
4. Menurut Mulla Sadra (2005:19), ilmu hikmah adalah ilmu paling utama, induk segala kebaikan dan cara keluar dan kembalinya segala sesuatu kepada-Nya. Ilmu hikmah seringkali diidentikkan dengan al-Quran.

Dari definisi tersebut di atas, didapat sebuah pengertian ilmu hikmah yang lengkap yaitu makna terdalam dari sesuatu yang didapat oleh hati yang tercerahkan. Merupakan ilmu paling utama, induk segala kebaikan dan kandungan makna dari al-Quran.

Penelaahan tesis ini adalah memunculkan kandungan hikmah yang ada pada *Naskah The Prophet* karya Kahlil Gibran. Pemilihan naskah ini karena :

1. Oplahnya yang luar biasa. Menurut K Usman (2010:57) naskah ini telah menjadi *best seller* dunia sejak terbit pertama kali tahun 1923 sampai dengan sekarang dan telah diterjemahkan lebih dari 20 bahasa di dunia, sehingga dengan sendirinya memiliki intensitas pengaruh yang luar biasa.
2. *Naskah The Prophet* merupakan sebuah tulisan tasawuf. Eka Budianta (2011:22) menulis,

Pada hakikatnya karya Gibran (*The Prophet*) adalah ajaran Islam yang sekedar disarikan kembali oleh Gibran dalam sastra populer tanpa dipengaruhi oleh pemikiran politik apapun demi membuahkan hidayah bagi orang lain...tulisan Gibran penuh hikmah Islami.

Sebagaimana diungkapkan oleh Eka Budianta di atas, beberapa penulis lain berpendapat sama bahwa *The Prophet* adalah sebuah karya mistik yang dalam khazanah Islam disebut tasawuf dan bersumber dari kebijakan hikmah islami bahkan merujuk dari al-Quran langsung. Namun sejauh ini belum ada yang membedah kandungan hikmahnya dari sudut pandang seorang pelaku tasawuf sendiri. Oleh karena itu pada tesis ini penulis sebagai pelaku tasawuf membuka kandungan hikmah pada *Naskah The Prophet* lengkap dari *Prosa Lirik Datangnya Kapal* sampai dengan *Perpisahan* (yang akan dideskripsikan pada Bab III).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana deskripsi ilmu hikmah dalam *Naskah The Prophet* Karya Kahlil Gibran ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Mendeskripsikan kandungan hikmah dalam *Naskah The Prophet* Karya Kahlil Gibran

2. Manfaat Penulisan :

- a. Manfaat teoritis

1. Mengenali salah satu naskah yang paling banyak dibaca di dunia untuk ditelaah dengan alat timbangan kebenaran paripurna
2. Mengembalikan butir-butir kebenaran abadi yang terlahir dari seorang umat Isa pada muara kebenaran yang sesungguhnya, yaitu al-Quran dan Hadist.

- b. Manfaat Praktis

1. Menambah referensi tasawuf tentang sebuah buku yang paling banyak dibaca selama puluhan tahun di dunia.
2. Membuka kandungan tasawuf pada *Naskah The Prophet* karya Kahlil Gibran

D. Studi Pustaka

1. Kahlil Gibran, *The Prophet, Taman Sang Nabi, Kahlil Gibran, Spiritual Journey. Dll. The Prophet* merupakan naskah obyek kajian yang berisi 28 prosa lirik. Masing-masing adalah *Datangnya Kapal, Cinta, Perkawinan,*

Anak, Pemberian, Makan dan Minum, Kerja, Suka dan Duka, Rumah, Pakaian, Jual dan Beli, Kejahatan dan Hukuman, Undang-Undang, Kebebasan, Akal dan Perasaan, Derita, Diri Pribadi, Pengajaran, Persahabatan, Bicara, Sang Waktu, Kebaikan dan Kejahatan, Do'a, Kesenangan, Keindahan, Agama, Kematian, Perpisahan. Tiap prosa lirik berisi butir-butir ilmu hikmah dari masing-masing topiknyanya yang disajikan dalam bahasa sastra populer sehingga pembaca dapat menyelam ke kedalaman makna tiap topiknyanya dengan nyaman karena keindahan bahasa pengantarnya. Sedangkan *Taman Sang Nabi* dll adalah buku-buku pendukung yang memberikan gambaran lebih jauh tentang karya-karya Gibran secara umum.

2. Menapak Jejak *Kahlil Gibran, Kahlil Gibran di Indonesia, Indonesia Memahami Kahlil Gibran.* *Menapak Jejak Kahlil Gibran* adalah buku terbitan Pustaka Jaya Tahun 2001 yang ditulis oleh Fuad Hasan. Penulis merangkum data tentang Kahlil Gibran sehingga terbentuk sebuah buku biografi yang dilengkapi daftar karya Kahlil Gibran dan beberapa contohnya yang berbentuk karya sastra maupun lukisan. *Kahlil Gibran di Indonesia* berisi kumpulan artikel dan makalah tentang Kahlil Gibran yang telah diterbitkan. Editor Eka Budianta, diterbitkan oleh Ruas tahun 2010. *Indonesia Memahami Kahlil Gibran* adalah buku yang diterbitkan khusus oleh Badan Pelestarian Pustaka Indonesia pada momen peringatan samuan tiga di Gianyar, Bali tahun 2011. Dieditori oleh Eka Budianta, Buku ini berisi tentang keteladanan Kahlil Gibran sebagai *nabi semua agama* yang

senafas dengan visi peringatan samuan tiga : pemahaman kerukunan beribadah, bernegara, dan berbudaya dengan benar.

3. Hazrat Inayat Khan, 2003, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. Buku ini terbitan Putra Langit yang membuka bahasan dengan paparan apa itu sufisme, pokok-pokok ajaran sufisme dan esensi prinsip-prinsip ketuhanan dari beberapa agama terbesar di dunia : Islam, Kristen, Hindu, Budha, Zoroaster dan para pemuja berhala. Selain itu juga mendeskripsikan tentang hierarki spiritual, ruh pembimbing serta mengupas tentang gerakan sufi : pemikiran sufi, ajaran sufi, simbol dan cita-cita gerakan sufi.

Buku ini (dan buku-buku Hazrat Inayat Khan pada umumnya) memberikan kontribusi pada penulis dalam memahami Kahlil Gibran yang menyuarakan sufisme sebagai agama universal, memuat inti kebenaran agama-agama yang ada.

4. Emma Anderson Palola (Lulea University of Technology), 2002, a Master Thesis : *For Even as Love Crown You, so Shall He Crucify You. On Conceptual Metaphor in The Prophet by Kahlil Gibran* : Penelitian ini mengungkap tentang konsep metafora Gibran pada artikel tentang hidup, kematian dan cinta pada *Naskah the Prophet*. Penulis membandingkannya dengan konsep subyek yang sama atas penulis Anglo-Amerika lainnya yaitu Gibbs (1986), Koverces (1986,2002), Lakoff dan Turner (1989). Dalam deskripsi ini ternyata Gibran memiliki konsep yang sama sekali berbeda dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena latar belakang agama dan kultur,

sehingga dia berharap dapat membangun sebuah keyakinan yang baru dan berbeda tentang pengertian agama (khususnya pada tiga hal tersebut di atas).

Penemuan penulis sama sekali berbeda dengan pendapat Emma Anderson Palola di atas. Sebagai ahli mistik, Gibran memiliki pendapat yang sama dengan para pelaku tasawuf (mistik Islam) tentang agama, kematian, dan hidup, serta cinta. Kalimat sentral penelitian Emma Anderson Palola (*For Even as Love Crown You, so Shall He Crucify You*) yang merupakan kutipan dari *Prosa Lirik Cinta* pada *The Prophet* adalah proses penempaan Tuhan pada hamba pilihan-Nya karena cinta Tuhan yang tinggi dibanding terhadap hamba-Nya yang lain. Cinta Tuhan yang spesial ini yang menyebabkan sang nabi memiliki kadar cinta sangat tinggi pula terhadap Tuhan (mencapai *maqam* ‘mati dalam kehidupan’), penyebab hidupnya ada dalam alam mistik sebagai penghayatan agamanya yang sempurna.

5. Micka Surya Jaya (Universitas Kristen Petra), 2011, A Thesis : *Spiritual Values in Kahlil Gibran Poem's : On Eating and Drinking, On Houses, On Clothes (on The Prophet)* : pada puisi tentang makan dan minum, ditemukan nilai spiritualnya adalah ritual penyembahan untuk kekuatan yang lebih tinggi. Nilai spiritual pada puisi tentang rumah, bahwa sebelum membangun rumah orang harus membayangkan bahwa rumah adalah istana kedamaian, tempat bersemayam memori yang indah dibandingi bangunan materi dimana mereka akan terjebak oleh kekosongan / keasingan. Puisi tentang pakaian menyuarakan bahwa pakaian hanya menutup badan, karena itu orang harus mengenakan kejujuran tanpa kemunafikan dalam kehidupannya.

Penelitian Micka Surya Jaya yang berjudul *Spiritual Values in Kahlil Gibran Poem's : On Eating and Drinking, On Houses, On Clothes* memiliki banyak kesamaan dengan kesimpulan penulis. Bedanya, pada puisi tentang makan dan minum yang oleh Micka Surya Jaya ditemukan nilai spiritualnya adalah ritual penyembahan untuk kekuatan yang lebih tinggi, penulis menemukan ketajaman makna lain yaitu makanan dan minuman yang sebagai makhluk Tuhanpun memiliki harkatnya sendiri, akan bersama berbahagia dengan pemakan dan peminum dalam perjalanan berikutnya menuju surga abadi. Pada penelitian tentang rumah, Micka Surya Jaya menyimpulkan ada dua pengertian rumah, sebagai bangunan fisik dan sebagai memori kedamaian. Tentang rumah ini penulis menemukan dua makna rumah, yaitu rumah sebagai bangunan fisik sebagaimana yang disebutkan oleh Micka Surya Jaya, dan rumah dalam pengertian spiritual : bukan sekedar memori, melainkan kalbu manusia dengan sifat-sifatnya sebagai rumah jiwa yang ada pada tiap orang. Pada prosa lirik pakaian Micka Surya Jaya berpendapat bahwa Gibran menyuarakan pakaian fungsinya sebagai menutup badan, karena itu orang harus mengenakan kejujuran tanpa kemunafikan dalam kehidupannya. Serupa dengan hasil penelitian penulis bahwa pakaian tidak boleh menutup kesejatian seorang anak manusia. Tambahan pendapatan penulis : hubungannya dengan alam, sejatinya alam menghendaki kontak fisik langsung pada manusia-manusia pilihan Tuhan tanpa batasan pakaian.

6. Abdolah Rahimi and Rooholah samadi, 2013, European Online Journal of Natural and Science 2013: vol.2 no.2 Special Issue on Theaching and Learning. ISSN 1805-3602. *Desccriptive Study on Gibran Khalil Gibrans' Point of View about Religion and Religious Thought*. Pada tulisan ini yang utama disebutkan Gibran sebagai penganut Katolik namun pengagum Islam (dan akrab dengan al-Quran) dan memiliki keterpengaruhan pula dengan Yahudi. Kesimpulan dari penelitian mereka : dengan keterpengaruhan Islam dan Yahudi ini Gibran menghendaki religi Kristiani murni yang menyiarkan cinta, kasih sayang, serta kebebasan beragama. Bukan agama berwajah keras yang membagi manusia pada golongan-golongan tertentu dan berkonflik satu sama lain.

Bedanya dengan hasil penelitian penulis: Gibran bukanlah seorang pemikir agama, melainkan seorang pelaku agama. Pada *Prosa Lirik Datangnya Kapal dan Cinta* tampak jelas tempaan *sang nabi* yang menelurkan bulir-bulir hikmah agama (yang sentralnya menyuarakan cinta) lahir setelah proses penggemblengan iman oleh Tuhan. Sampai pada titik waktu ia merilis *The Prophet* (*masterpice*-nya), yang berbicara bukan lagi seorang Kahlil Gibran melainkan Tuhan sendiri melalui lisan / tulisannya. Dengan kata lain, *point of view*-nya bukan lagi seorang Kahlil Gibran yang menyuarakan pendapatnya, namun suara Tuhan sendiri melalui dirinya. *Output*-nya, lahirlah kalimat bijak penuh hikmah agama-agama yang ada yang menyebabkannya memiliki julukan nabi semua agama.

E. Kerangka Teori

Naskah The Prophet adalah karya Kahlil Gibran yang kebanyakan orang mencatat sebagai penganut agama Katolik. Penulis menggunakan kerangka teori yang berempati terhadap agama lain (bahwa kebenaran hakiki dimungkinkan lahir oleh penganut agama lain) yaitu *wahdat al adyān*.

1. Dunia tasawuf memiliki beberapa konsep *al-wahdat* (kesatuan) : *wahdat al wujud* (kesatuan wujud), *wahdat al syuhud* (kesatuan penyaksian), *wahdat al ummah* (kesatuan umat), *wahdat al adyān* (kesatuan agama). Ahmad Amin dalam Fathimah Usman (2011:11) dalam, *Wahdat al-Adyān Dialog Pluralisme Agama* :

Konsep ini diperkirakan berawal dari penjabaran formulasi kalimat tauhid *lā ilāha illallah*, yang mempunyai implikasi sangat dalam bagi kehidupan umat Islam, sebab kalimat ini merangkum secara universal bagaimana manusia hidup mememandang diri, manusia, dan alam dalam kaitannya dengan Yang Mutlak. Segala sesuatu dipandang sebagai wujud dari karya Tuhan dan fenomena kebesaran-Nya.

2. *Wahdat al adyān* (kesatuan agama-agama) : karena menyembah Tuhan Yang Satu, sesungguhnya Yang Satu itu menurunkan satu agama pula. Hal yang sama tertulis di al Quran Surah 21:92 : Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu. Dan Aku adalah Tuhanmu. Maka bertakwalah kepada-Ku. Muh Zuhri (2007:89-90) menulis tentang seribu jalan ber-Islam / bertauhid / menjadi sufi :

Memasuki dunia sufi adalah memasuki semesta absurditas, atau lebih tepatnya memasuki semesta yang tiada orang lain tahu petanya selain Allah, yaitu semesta diri yang tak ada kembarannya di dalam kehidupan.

Tak ada metodologi yang sama bagi tiap penempuh. Yang ada hanya sebuah tangan yang menuding. Boleh jadi ia seorang mursyid, kitab suci, dongeng-dongeng, derita, mala petaka, atau sentuhan tangan

manusia Tuhan atau apa saja yang digunakan Allah sebagai pedang untuk memisahkan seseorang dari selain-Nya.

Dan siapa bersungguh-sungguh mencari ridho Kami, niscaya akan Kami tunjukkan mereka jalan-jalan Kami (29:69)

Sebagaimana para nabi, para penempuh jalan kebenaran tidak melewati lorong yang sama untuk sampai ke rumah-Nya yang agung. 'Jangan sekali-sekali engkau pindah dari makrifatmu sendiri ke makrifat orang lain, karena itu hak Allah, bukan hakmu untuk melakukannya,' pesan Syeh Arif Billah Muhammad ibn Abdul Jabbar al-Nifari kepada sang salik. Demikianlah, sufi tidak bisa dimiliki atau menjadi monopoli sebuah agama, ras, maupun bangsa, meski pada mulanya ia lahir di suatu negeri di dalam asuhan sebuah agama.

3. Menurut konsep Nur Muhammadnya al-Hallaj, agama apapun termasuk Kristen Maronit (yang oleh sebagian orang dianggap sebagai agama Kahlil Gibran) yang asli tetaplah pancaran kebenaran Islam karena bersumber dari Nur Muhammad yang sama. Akibat rekayasa budaya, keberadaannya sekarang 'seakan akan' berdiri menjadi agama yang terpisah sama sekali.

Hazrat Inayat Khan (2002:60-62) dalam *The Heart of Sufism* menulis,

Aktifitas keagamaan pergerakan sufi disebut penyembahan universal...inilah harapan semua nabi, ibadah dan idaman semua jiwa besar, yaitu cahaya yang diberikan dalam bentuk-bentuk berbeda seperti (tersebut dalam) Kitab Budha, Al Quran, Injil, atau ajaran Krisna dan Zarathustra.

Ibn Arrabi dalam *Pir Vilayat Inayat Khan* (2005:12) menulis, Waspadalah untuk tidak membatasi dirimu hanya pada satu agama saja dan menolak semua agama lain, sebab engkau akan kehilangan banyak manfaat. Bahkan, pengetahuan melalui realitas tidak dapat kau raih. Jadikan dirimu penampung segala bentuk kepercayaan, sebab Tuhan terlalu besar dan terlalu luas untuk dibatasi dengan satu agama saja.

4. Karena kebenaran selalu tunggal : Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (kamu), dan kamu nsekali-sekali tiada

akan mendapati perubahan pada sunnah Allah (QS 33:62), maka muatan kebenaran risalah Isa (yang otentik) pasti sama dengan hakikat kebenaran risalah Muhammad. Umat Isa yang dapat menangkap butir-butir hikmah yang otentik, pada gilirannya ia akan menemukan bulir-bulir kebenaran hikmah abadi yang sama dengan Islam. Berbekal premis ini penulis akan mencari ilmu hikmah pada *Naskah The Prophet*, dipertegas dengan *nash* yang jelas dari Kitab Induk dan hadist.

5. Terbukanya pintu gerbang rahasia ilmu Illahi / hakekat kebenaran yang tunggal adalah kondisi *hulul* karena cinta pada Tuhan, dimana sifat *nasut* atau kemanusiaan telah fana alias sirna, diguyur dengan *lahut* atau sifat ketuhanan. Kondisi ego seseorang telah lebur sehingga mampu memandang dan berfikir seperti pandangan dan fikiran Allah.

Aku fana dalam kenikmatan cinta yang meluap (al-Hallaj, 2003:150)

Aku menjadi Dia yang aku cinta, Dia yang mencintaiku menjadi aku, kami dua ruh yang melebur dalam satu jasat (al-Hallaj, 2003:121)

Aku melihat cahaya di dalam hatiku, maka aku tidak melihat selain Tuhanku. Lalu dia mengambil akalku dariku, dan merampas diriku dariku. Kemudian aku melihat dari-Nya kepada-Nya, maka aku tidak melihat alam raya selain diri-Nya (al-Hallaj, 2009:103)

Penglihatanku adalah penglihatan-Nya
Penglihatan-Nya adalah penglihatan Kami

Tuhan telah berkata padaku
Di lubuk hatiku lewat ilmu pengetahuan yang terwujud dalam ucapan lisanku
Ia mendekatiku, walau aku jauh dari-Nya
Ia mengembalikan padaku kedekatan-Nya, dan akulah yang Ia pilih (al-Hallaj, 2003:121, 123)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif sebagaimana Andi Prastowo (2012:178-179) menulis, adalah jenis penelitian yang mempersoalkan makna dan bertujuan membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki. Sedangkan Emzir (2010:37-64) memberikan penjelasan, data yang dihimpun pada penelitian kualitatif bisa dari observasi, wawancara, atau dokumen yang disebut pula studi pustaka. Nyoman Kutha Ratna (2010:196) menjelaskan studi pustaka adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat hasil penelitian, yaitu perpustakaan.

2. Sumber Data

Istilah data menurut Emzir dalam *Metode Penelitian Kualitatif* (2010:64) adalah :

Istilah data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti, data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis....data termasuk yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan oleh peneliti seperti catatan harian, fotograf, dokumen resmi, dan artikel surat kabar.

Sumber data terbagi atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Naskah *The Prophet* yang penulis gunakan adalah naskah Kahlil Gibran terbitan William Heinemann London tahun 1980

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa *The Prophet* (terbit tahun 1923) yang merupakan buku bandingannya, buku-buku karya Gibran yang lain dan buku-buku

atau artikel yang menulis tentang kahlil Gibran serta semua referensi yang membantu menguak kandungan hikmah pada *Naskah The Prophet*

3. Pengumpulan Data

Berkaitan dengan pengumpulan data, Emzir (2010:37) dalam *Metode Penelitian Kualitatif* mengungkapkan, pengumpulan data yang paling sering digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumen. Karena Kahlil Gibran sudah lama meninggal, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini sepenuhnya adalah ‘dokumen’ atau disebut juga studi pustaka. Menurut Andi Prastowo (2011:190) dalam *Metode Penelitian Kualitatif*, studi pustaka adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan sebagainya.

Dengan demikian semua data primer dan sekunder penulis dapatkan berupa buku, surat kabar, dan lain-lain.

4. Analisa Data

Analisa data menurut Emzir (2010:85, 129-136) :

Proses sistematis pencarian dan pengaturan materi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan kemampuan penulis dan menyajikan temuan-temuannya kepada orang lain. Salah satu model analisa data yang sering digunakan adalah analisa data model Miles dan Huberman, yang membagi langkah analisa data dalam tiga garis besar : (1) reduksi data (2) model data (3) kesimpulan.

Reduksi data adalah pemilihan data yang memiliki kredibilitas bagus dengan mengeliminasi data-data yang seharusnya disisihkan. Pada pemilihan *Naskah The Prophet* -untuk memenuhi kaidah filologi- menulis mencari beberapa naskah *The Prophet*. Idealnya dipilih naskah paling tua dan asli. Naskah paling tua (yang dirilis oleh Gibran sendiri) adalah naskah terbitan New York tahun 1923 (Fuad Hasan, 2001:85). Penulis mendapatkan edisi tertua ini dari internet, dan satu lagi judul yang sama terbitan tahun 1980 oleh William Heineman (London). Penerbit ini telah menerbitkan *The Prophet* pada tahun 1926 pula, namun sayang tidak menjelaskan apakah terbitan tahun 1926 dan 1980 mengalami perubahan atau tidak.

Model data adalah mereduksi informasi yang kompleks ke dalam konfigurasi yang terpilih sebagai jalan masuk untuk analisa kualitatif yang valid. Model data berhubungan dengan Metode kajian teks yang oleh Elis Suryani NS (2012:78) disebut sebagai metode landasan, yaitu pemilihan naskah yang lebih unggul kualitasnya dibanding yang lain sehingga layak dijadikan naskah induk (atau naskah utama). Berikut ini adalah perbandingan naskah terbitan tahun 1923 (New York) dan tahun 1980 (London) :

	Terbitan tahun 1923	Terbitan tahun 1980
Judul naskah	The Prophet	The Prophet
Nama pengarang	Kahlil Gibran	Kahlil Gibran
Aksara / huruf	Latin	Latin
Bahasa	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
Bentuk karangan	Kumpulan prosa lirik	Kumpulan prosa lirik

Bahan naskah	Tidak tampak	Kertas
Jenis kertas	Tidak tampak	HVS
Cap kertas	Tidak ada	Tidak ada
Tarikh penyalinan	Tidak jelas	1926, 1964, 1980
Jilid / serial naskah	Satu	Satu
Kondisi fisik	Tidak tampak	Baik
Asal / riwayat naskah	Internet	Badan Arpus Prov Jateng
Pemilik naskah	Tidak jelas	Pribadi, copy dari Badan Arpus Prov Jateng
No ISBN	Tidak tampak	_330262203
Jumlah baris per hal	Tidak jelas/sudah diedit	23 baris
Tebal naskah total	Tidak jelas	124 halaman
Penomoran halaman	Tidak jelas	1 halaman 1 nomor, termasuk halaman kosong

Dari perbandingan data 2 naskah tersebut di atas tampak bahwa *Naslah The Prophet* terbitan tahun 1923 (New York) meskipun lebih tua namun tidak bisa digunakan sebagai acuan utama karena bersumber dari internet dan memiliki beberapa kelemahan lainnya, sehingga naskah acuan dalam penelitian ini adalah *The Prophet* terbitan William Heineman (London) tahun 1980.

Untuk menganalisa *Naslah The Prophet* penulis menggunakan paradigma irfani dengan pendekatan hermeneutika.

Imam Suprayogo (2003:91) menerangkan pengertian paradigma sebagai pandangan dunia yang dimiliki seorang peneliti yang dengan itu ia memiliki kerangka berpikir, asumsi, teori, atau proposisi dan konsep terhadap suatu permasalahan penelitian yang dikaji. Dalam ilmu-ilmu keislaman ada tiga macam paradigma keilmuan yaitu paradigma bayani, burhani, dan irfani. Yang paling tepat untuk penelaahan tasawuf adalah

paradigma irfani, Yaitu paradigma yang menggunakan logika hati.

Paradigma irfani memiliki empat ciri :

- a. Berbasis pada ilham
- b. Tidak memberlakukan uji validitas
- c. Berhubungan dengan pengalaman langsung / musyahadah
- d. Metodenya mukasyafah / terbukanya tabir kebenaran

Untuk menutup ‘kelemahan’ metode irfani ini hubungannya dengan ‘tidak memberlakukan uji validitas’, penulis akan mengaitkan hasil analisa tasawuf pada naskah yang bersangkutan dengan literatur tasawuf yang ada, atau langsung merujuk pada sumber kebenaran tertinggi, yaitu al-Quran.

Tesis ini mengungkap kandungan hikmah yang ada pada sebuah naskah, artinya berhubungan dengan upaya interpretasi. Masuk pada upaya interpretasi artinya masuk pada ranah metode hermeneutik. Hermeneutik berasal dari akar kata Yunani *hermes*, yaitu perantara yang menerjemahkan bahasa dewa ke bahasa manusia. Atau berasal dari Bahasa Yunani (pula) *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Jadi hermeneutik adalah ilmu penafsiran / interpretasi bahasa pada umumnya dan interpretasi teks pada khususnya. Ilmu hermeneutik terbagi menjadi dua ranah besar yaitu hermeneutik bahasa dan filsafat. Yang berhubungan dengan interpretasi naskah adalah hermeneutik filsafat. Hermeneutik filsafat sendiri mengalami pertumbuhan dengan para tokohnya sendiri-sendiri, mulai dari Perintis hermeneutika filsafati, tokohnya Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm

Dilthey. Pendasaran hermeneutika filsafati, tokohnya Martin Heidegger. Hermeneutika dialektiko – spekulatif, tokohnya Hans Georg Gadamer dan yang sekarang banyak dibuat adalah model Hermeneutika keberadaan subjek, tokohnya Paul Ricoeur. Menurut Paul Ricoeur, Tugas hermeneutika bukanlah mencari makna tersembunyi dibalik teks, melainkan memperhatikan makna obyektif sebuah teks. Lepas dari maksud pengarang atau siapapun. Oleh karena itu menginterpretasikan sebuah naskah bukannya mengadakan hubungan antara subyektifitas pengarang dan pembaca melainkan hubungan antara dua diskursus teks dan diskursus interpretasi. Ukuran interpretasi berhasil jika ‘dunia teks’ dan dunia interpreter’ telah berbaaur satu. Langkah-Langkah Praktis-Methodis Paul Ricoeur

1. Membaca teks
2. Memahami teks apa adanya (meleburkan diri dalam dunia teks)
3. Dapatkan maknanya.

Oleh karena itu, dalam penelaahan naskah ini nanti penulis akan melepaskan predikat Kahlil Gibran sebagai seorang penganut Katolik Maronit dan segala baju lainnya ‘yang terpaksa’ disandangnya, melainkan Gibran sebagai seorang anak alam yang dimiliki oleh Tuhan Yang Satu yang menulis kebenaran versinya dan berpotensi sebagai kebenaran yang satu jua (ilmu hikmah). Metode hermeneutika Paul Ricoeur adalah metode

paling tepat untuk penelaahan naskah tasawuf oleh seorang pelaku tasawuf karena :

1. Seorang sufi (pelaku tasawuf) bukanlah anak struktur (Muh Zuhri, 2007:78). Seperti semua nabi yang masing-masing memiliki latar belakang berbeda dengan semua atribut kemanusiaan yang berbeda (pendidikan, latar belakang orang tua, politik, ekonomi dan lain-lain) mereka mampu melahirkan hikmah yang sama karena telah mampu 'keluar dari dirinya dan tidak lagi menjadi anak struktur' dengan cara kembali menjadi fitrah asalnya yang suci sehingga hidangan peristiwa apapun yang dialami dan dipelajari hasilnya menelurkan mutiara hikmah yang sama, yaitu kebenaran tertinggi itu sendiri yang kita kenali selaras dengan Kitab Induk, *al-Qur'ânul karîm*.
2. Menurut Syaikh Abdul Qodir Isa bahwa tasawuf hanya bisa dipahami dengan logika tasawuf, yakni pikiran yang diarahkan oleh hati yang terang, sehingga hati (yang mengalami *mukasyafah* atau penyingkapan karena diterangi oleh cahaya Allahlah) yang dapat digunakan untuk menggali makna hakiki akan sebuah obyek (al Ghazali dalam Nurhikmah, 2005:265-266). Hanya dengan cara ini dapat diharapkan munculnya ilmu hikmah / kebenaran tertinggi pada *Naskah The Prophet* karya Kahlil Gibran.

G. Sistematika Pembahasan

Studi ini terdiri dari empat bab. Uraian pembahasannya diawali dengan bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari tujuh subbab. Subbab pertama adalah latar belakang masalah dan alasan pemilihan judul. Sebagai pekerja tasawuf, penulis memungut *Naskah The Prophet* karya Kahlil Gibran untuk dikenali kandungan tasawufnya sebagai upaya menjadi *rahmatan lil 'alamîn*, penebar rahmat untuk semua. Pemilihan naskah ini karena Gibran yang banyak ditulis sebagai penganut Katolik namun dikenal pula sebagai penulis yang rajin menuangkan kandungan sufisme dalam karya-karyanya. Karena itu penulis memperjelas / mendeskripsikan kandungan tasawuf pada karya *masterpiece*-nya *The Prophet* sebagai pemenuhan salah satu tugas tasawuf yaitu mengenali dan mengembalikan semua butir-butir kebenaran yang ada pada sumber kebenaran induk, yaitu *al-Qur'ânul karîm*. Subbab kedua adalah batasan masalah. Batasan masalahnya adalah deskripsi ilmu hikmah pada *Naskah The Prophet* karya Kahlil Gibran. Pemilihan batasan masalah ini karena ilmu hikmahlah yang menjadi kekuatan naskah ini sehingga mampu ada di posisi *best seller* dunia selama puluhan tahun, sekaligus ilmu hikmahlah yang menjadikan naskah ini diakui menyajikan kebenaran semua agama yang menganugerahi Kahlil Gibran penulisnya sebagai nabi semua agama. Subbab ketiga adalah tujuan dan manfaat penelitian yang berfungsi untuk membuka kandungan ilmu hikmah pada *The Prophet* sekaligus menambah referensi tentang karya ini bagi pembaca atau peneliti lain. Subbab keempat studi pustaka, adalah referensi atas penelitian yang kurang lebih sama yang

telah ada yang penulis gunakan untuk memahami naskah ini. Namun pada akhir penelian penulis tidak hanya menemukan kesamaan pandangan dalam memahami naskah ini, namun lebih banyak perbedaan-perbedaan pemahaman yang sangat signifikan. Subbab kelima adalah kerangka teori, dimana penulis banyak mengacu pada pendapat al-Hallaj (kaitannya dengan *wahdatul adyân*, *hulul* dan *nur muhammad*) yang berempati terhadap agama lain bahwa dari arah agama manapun seseorang dimungkinkan mendapatkan ilmu hikmah, sepanjang ia mampu mencapai *maqam* tertentu. Pemilihan landasan teori ini berkaitan dengan agama formal Kahlil Gibran yang banyak ditulis sebagai penganut Katolik. Subbab kelima adalah metode penelitian. Penelitian tasawuf harus menggunakan paradigma irfani yang menggunakan logika hati. Kaitannya dengan pemaknaan naskah penulis menggunakan metode hermeneutika Paul Ricour yang selaras dengan metode pemaknaan tasawuf bahwa naskah tasawuf hanya bisa dimaknai oleh pelaku tasawuf sendiri dengan cara langsung masuk pada teks lepas dari keterpengaruhannya latar belakangnya dan lain-lain. Subbab ketujuh adalah sistematika pembahasan untuk mengarahkan pembaca kepada substansi penelitian ini.

Bab II tentang biografi Kahlil Gibran, agama Kahlil Gibran, Kahlil Gibran sebagai seorang penulis, dan tentang *The Prophet*. Riwayat kahlil Gibran memberikan gambaran akan sosok Kahlil Gibran. Agama Kahlil Gibran memberikan gambaran keyakinan seorang Kahlil Gibran, apakah ia menulis sebagai seorang penganut Katolik murni atau tidak.

Kahlil Gibran sebagai seorang penulis memberikan gambaran sejauh mana apresiasi dan keterpengaruhan tulisan-tulisannya yang telah ada. Subbab *The Prophet* memberikan gambaran akan naskah ini sebelum masuk pada bahasan bab demi babnya.

Bab III merupakan bagian inti dari thesis ini karena memuat analisa obyek yaitu kandungan hikmah dari masing-masing prosa lirik dalam *The Prophet* mulai dari bagian pertama (*Datangnya Kapal*) sampai *Perpisahan*, yaitu momen pamitan al-Muṣṭafa (nama sang nabi pada naskah ini).

Bab IV berisi kesimpulan akan hasil penelitian ini dan penutup.

